

INTERNAL FACTORS AFFECTING THE COMPANY'S TAX MANAGEMENT LQ45

Mimelientesa Irman², Kitty¹, Yenny Wati³, Restu Hayati⁴

^{1,2,&3}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia, ⁴Universitas Islam Riau

Email : mimelientesa.irman@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of Firm Size of company, Profitability of company, Tax Facilities, and Independent Commissioner on Tax Management of the company in LQ45 companies listed in the IDX for the period 2015-2019 . The study used secondary data. The sample technique in this study used purposive sampling. The number of samples obtained as many as 22 companies. This research analysis method uses descriptive analysis as well as several types of evaluations using the help of SmartPLS software. From this study came the conclusion that Firm Size of company and Profitability of company does not have a significant influence on Tax Management. While the Tax Facilities and Independent Commissioner have a significant influence on Tax Management.

Keywords: Tax Management; Firm Size of company; Return on Assets; Tax Facilities; Independent Commisioner

FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN PAJAK PADA PERUSAHAAN LQ45

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Fasilitas Perpajakan dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 22 perusahaan. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif serta beberapa jenis evaluasi dengan menggunakan bantuan software SmartPLS. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Pajak. Sedangkan Fasilitas Perpajakan dan Komisaris Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Pajak.

Kata Kunci: Manajemen Pajak; Ukuran Perusahaan; *Return on Assets*; Fasilitas Perpajakan; Komisaris Independen

PENDAHULUAN

Indonesia masih merupakan negara yang sedang berkembang namun dengan jumlah penduduk yang tergolong padat dengan menduduki peringkat ke empat berdasarkan jumlah penduduk antar negara Indonesia sendiri memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah berkat posisi geografis yang strategis sehingga hal tersebut menjadi pemicu bagi pengusaha dalam negeri maupun luar negeri berlomba-lomba untuk melakukan investasi di tanah air ini. Disingkat kondisi seperti ini menguntungkan pemerintah menerima pendapatan negara yang lebih dari sektor pajak untuk bantu dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa. Penerimaan pajak bisa berasal dari Pajak Penghasilan (PPH), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan pajak-pajak lainnya. Perusahaan merupakan salah satu subjek pajak penghasilan, yaitu subjek pajak badan. Hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1). Perusahaan ketika menerima atau memperoleh penghasilan akan berubah status perpajakannya menjadi wajib pajak dan akan dikenai pajak penghasilan berdasarkan tarif yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pajak merupakan perspektif ekonomi dimana sebagai salah satu sumber pendapatan negara yang penting bagi pelaksanaan dan peningkatan sumber daya dari sektor privat ke sektor publik yang bersifat memaksa serta tidak mendapat timbal balik secara langsung (Pohan, 2013). Pajak bersifat iuran wajib yang menjadi beban bagi setiap perusahaan karena sifatnya memaksa dan akan mengurangi laba bersih setiap perusahaan. Jika perusahaan tidak membayar iuran wajib tersebut maka perusahaan akan dikenakan sanksi sesuai undang-undang yang berlaku mengenai tarif pajak.

Penggelapan pajak seperti kasus yang dialami PT Coca Cola Indonesia (CCI) diduga melakukan penggelapan pajak untuk tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Dari hasil penelusuran, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menemukan adanya pembengkakan biaya untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006. Namun, biaya iklan yang dibebankan oleh PT CCI tidak memiliki kaitan langsung dengan produk yang dihasilkan. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Menurut DJP terdapat perbedaan total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu antara perhitungan DJP dan perhitungan PT CCI. Sehingga dari selisih penghasilan kena pajak tersebut, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPH) PT CCI adalah Rp 49,24 miliar (Kontan.co.id, 2014).

Terdapat juga kasus indikasi penggelapan pajak yang dilakukan oleh PT Abadi Jaya Manunggal (AJM) yang merupakan perusahaan industri besi dan baja. Kasus ini menyeret Direktur PT AJM sebagai tersangka. Laporan dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Direktur PT AJM dengan sengaja menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) yang tidak benar karena tidak melaporkan seluruh penjualan PT AJM dalam kurun waktu 2006-2007. Dampak dari kasus penggelapan pajak ini, negara mengalami kerugian hingga Rp 15 miliar yang dihitung dari pajak pertambahan nilai (PPN) dalam negeri yang seharusnya disetorkan oleh PT AJM setelah dipungut dari para pembeli AJM (Kontan.co.id, 2015). Kasus-kasus tersebut adalah contoh nyata dari upaya sejumlah perusahaan untuk menghindari pajak secara ilegal.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori ini muncul karena adanya hubungan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer secara rasional (seperti investor) akan memilih kebijakan akuntansi yang menurut mereka baik. Manajer perusahaan yang aktif melakukan eksplorasi akan memilih untuk menggunakan manajemen laba untuk meratakan laba dan meningkatkan present value aliran bonus, sehingga meskipun laba tinggi akan berdampak pada pajak yang tinggi

Teori Stake Holder

Menurut teori ini, *stakeholder* memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan perusahaan. Tujuan utamanya adalah membantu manajer korporasi untuk mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif diantara keberadaan hubungan-hubungan dilingkungan perusahaan mereka serta menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka dan meminimalkan kerugian bagi *stakeholder* nya.

Pajak

Pajak adalah pungutan yang bersifat wajib dari rakyat untuk rakyat. Setiap sen uang pajak yang dibayarkan rakyat akan masuk dalam pos pendapatan negara dari sektor pajak. Penggunaannya untuk membiayai belanja pemerintah pusat maupun daerah demi kesejahteraan masyarakat.

Manajemen Pajak

(Pohan, 2015) Manajemen pajak dapat merupakan usaha menyeluruh yang diupayakan oleh wajib pajak agar segala hal yang berkaitan dengan perpajakan dapat dikelola dengan efektif, efisien, dan ekonomis. Artinya, metode ini merupakan proses untuk meminimalisir beban pajak namun tetap berada pada jalurnya, yakni sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Tujuan akhir yang ingin dicapai dari adanya sistem ini adalah guna mengoptimalkan dan/atau meminimalkan beban pajak yang bisa dicapai namun tidak hanya dengan melakukan suatu perencanaan yang matang, tapi juga dengan melewati beberapa tahap seperti, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik dan terkendali.

Ukuran Perusahaan

Menurut (Darmadi, 2013) terdapat dua cara dalam perhitungan nilai kekayaan suatu perusahaan, yaitu dengan cara melihat total aktiva dan total nilai perusahaan.Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang di peroleh perusahaan (Ardyansyah, 2014).

Hutang Perusahaan

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya (Munawir, dalam Rahmawati, 2012).

Return On Assets Perusahaan

Manfaat *Return On Assets* antara lain untuk menganalisis kemampuan menghasilkan laba, untuk menggambarkan kriteria yang sangat di perlukan dalam menilai kesuksesan suatu perusahaan, merupakan suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan dan merupakan suatu alat pengendalian bagi manajemen.

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan bagian dari aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk persediaan (Ardyansah, 2014). Intensitas persediaan menggambarkan investasi modal perusahaan terhadap persediaan perusahaan.

Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar.

Fasilitas Perpajakan

Fasilitas perpajakan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan menyatakan bahwa perusahaan dengan kriteria tertentu akan mendapatkan fasilitas dalam bentuk penurunan tarif sebesar 20%. Dengan adanya fasilitas penurunan tarif pajak sebesar 2% dari yang seharusnya tertuang dalam peraturan pemerintan pengganti undang-uang senilai 22%. Hal ini akan mengakibatkan adanya penurunan beban pajak terutang yang dibayarkan oleh perusahaan. Untuk melihat adanya perbedaan tarif dasar pengenaan pajak pada tiap perusahaan, maka perlu memisahkan perusahaan yang mendapat fasilitas dan yang tidak mendapat fasilitas tarif pajak 20%.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar manajemen perusahaan dan bukan merupakan pegawai perusahaan tersebut tetapi berurusan langsung dengan organisasi dalam perusahaan. Dalam peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 di jelaskan bahwa suatu perusahaan harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jajaran anggota Dewan Komisaris.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak

(Darmadi, 2013) berpendapat bahwa perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam manajemen pajak dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan.Ketika kegiatan manajemen pajak perusahaan tidak optimal akan menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk mendapat *tax incentive* yang dapat mengurangi pajak yang dibebankan kepada perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ardyansah, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan arah negatif. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Darmadi, 2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan arah positif.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Rahmawati , 2017) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan arah positif.

H1 : Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Pajak

Pengaruh Hutang Perusahaan terhadap Manajemen Pajak

Ketika perusahaan menggunakan utang dalam pendanaannya, maka akan ada biaya bunga utang yang akan timbul. Biaya hutang yang timbul karena adanya hutang dapat menjadi faktor pengurang pajak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Imelia, 2015) menunjukkan bahwa semakin besar utang perusahaan, besarnya pajak yang dibayar akan semakin rendah artinya berpengaruh terhadap manajemen pajak. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Darmadi, 2013) menyatakan bahwa hutang perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif.

H2 : Hutang Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Pajak

Pengaruh *Return On Assets* terhadap Manajemen Pajak

Ketika laba yang diperoleh membesar, maka secara otomatis jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Afifah, 2020) dan (Henny & Febrianti, 2016) menyatakan bahwa Profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif. Sedangkan Pada penelitian yang dilakukan oleh dan (Imelia, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif.

H3 : *Return On Assets* memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Pajak

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Manajemen Pajak

Intensitas persediaan merupakan gambaran bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Besarnya Intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya penyimpanan dan biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang (Herjanto, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darmadi, 2013) menyatakan bahwa intensitas persediaan memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2015) menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif.

H4 : Intensitas Persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan dapat mengurangi pajak karena adanya depresiasi yang melekat dalam aset tetap. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2015) menyatakan bahwa Intensitas aset tetap memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan arah negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mutia Dianti Afifah & Mhd Hasymi, 2020) menyatakan bahwa bahwa Intensitas aset tetap memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan arah positif.

H5 : Intensitas Aset Tetap memiliki pengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak

Pengaruh Fasilitas Perpajakan terhadap Manajemen Pajak

Semakin kecil tarif pajak yang dibebankan kepada perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin patuh terhadap peraturan perpajakan. Pemerintah sebagai aparatur negara memberikan beberapa fasilitas perpajakan kepada perusahaan dengan tujuan agar perusahaan tersebut semakin patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Henny & Febrianti, 2016) menyatakan bahwa fasilitas perpajakan berpengaruh signifikan terhadap effective tax rate (ETR). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmadi (2013) yang menyatakan fasilitas perpajakan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

H6 : Fasilitas Perpajakan memiliki pengaruh Positif terhadap Manajemen Pajak

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak

Komisaris independen melakukan pengarahan dan pengawasan agar tidak terjadi asimetri informasi yang sering terjadi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen). Komisaris independen menjadi penengah antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan dalam mengambil kebijakan agar tidak melanggar hukum termasuk penentuan strategi yang terkait dengan pajak.

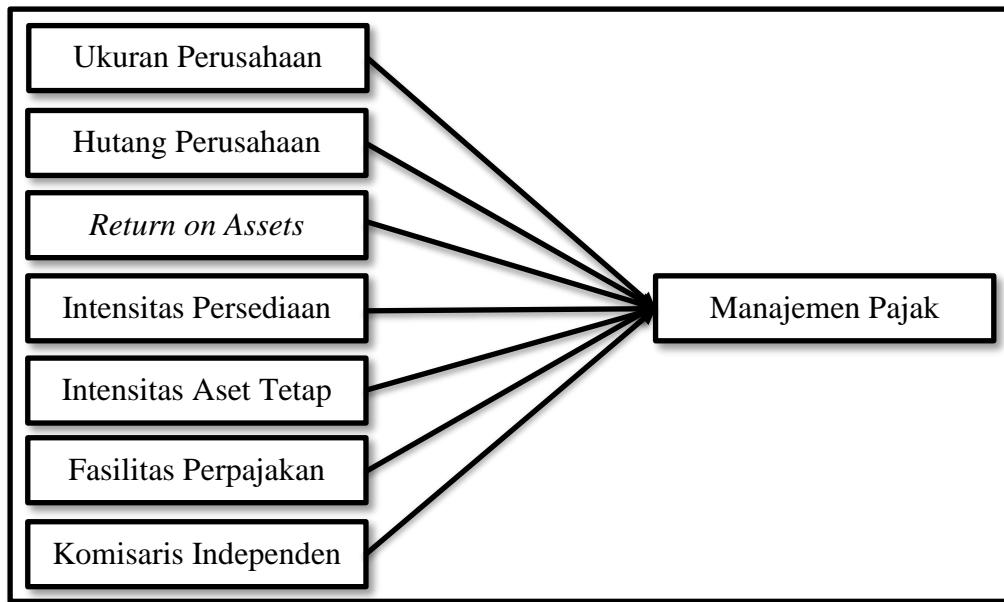
H7 : Komisaris Independen memiliki pengaruh Positif terhadap Manajemen Pajak

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka, dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Ukuran perusahaan, Hutang Perusahaan , Profitabilitas Perusahaan, Intensitas Persediaan, Intensitas

Faktor Internal yang Mempengaruhi Manajemen Pajak pada Perusahaan LQ45 (Mimelientesa Irman, Kitty, Yenny Wati, Restu Hayati)

Persediaan , Intensitas Aset Tetap, Fasilitas Perpajakan , dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak. Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis, maka kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber : Jurnal Penelitian Yang Dikembangkan
Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan Januari 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode mulai dari bulan Februari 2015-2019 Juli yang diperoleh dari www.idx.co.id, yaitu berjumlah 63 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *adalah purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kategori	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan LQ45 selama tahun pengamatan periode 2015 – 2019	63
2	Perusahaan LQ45 yang tidak mengalami Delisting selama tahun pengamatan periode 2015 – 2019	27
3	Perusahaan yang memiliki aset berupa Persediaan	22
Total Sampel		22

Sumber : Data Olahan

Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel bebas dan variabel terikat yang akan digunakan terdiri dari :

Ukuran Perusahaan (X_1)

Indikator untuk Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\ln \text{Total Aset}$$

Hutang Perusahaan (X_2)

Indikator untuk Hutang Perusahaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Return On Assets (X₃)

Indikator untuk Profitabilitas Perusahaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Intensitas Persediaan (X₄)

Indikator untuk Intensitas Persediaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Intensitas Aset Tetap (X₅)

Indikator untuk Intensitas Aset Tetap dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Fasilitas Perpajakan (X₆)

Indikator untuk Fasilitas Perpajakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Perusahaan yang mengalami penurunan tarif pajak 20% = 1
- Perusahaan yang mengalami penurunan tarif pajak diatas 20% = 0
-

Komisaris Independen (X₇)

Indikator untuk Komisaris Independen dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Manajemen Pajak (Y₁)

Indikator untuk Manajemen Pajak dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Metode Analisis

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang berguna dan memperoleh suatu kesimpulan.

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi mengenai variabel independen dan dependen yang dijabarkan dalam bentuk statistic (Ghozali, 2016).

Uji Asumsi Klasik Uji

Asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti memiliki kualitas yang baik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Jika data yang telah dikumpulkan sudah memenuhi seluruh kriteria asumsi klasik, maka data yang ada termasuk dalam kategori data yang baik (Ghozali, 2016).

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variable independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji *t* mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan metode analisis P-P plot.

Uji Multikolonearitas

Uji multikolonearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Salah satu untuk mengetahui ada/tidaknya multikolinearitas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena *VIF=1/Tolerance*) (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah jika nilai *tolerance* kecil dari 0,10 atau nilai VIF besar dari 10, berarti terjadi multikolonearitas. Begitu juga sebaliknya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap,

maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variable pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi maka dalam penelitian ini digunakan *run test*. Dasar pengambilan keputusan uji statistic dengan *Run test* adalah Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis). Sedangkan Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji t menggambarkan tentang seberapa jauh pengaruh yang di timbulkan antara satu variabel independen yang terdiri Ukuran Perusahaan, Hutang Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Fasilitas Perpajakan, dan Komisaris Independen dalam menerangkan variabel dependen nya. Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis adalah sebagai berikut :

H_1 ditolak, yaitu apabila nilai signifikan $t > 0,05$ atau bila nilai lebih dari nilai a 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 diterima, yaitu apabila nilai signifikan $t < 0,05$ atau bila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan nilai a 0,05 berarti variable independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Deskriptif

Tabel 2. Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	110	23,734	34,32	29,55781	1,891465
<i>Return On Assets</i>	110	,135	489,959	6,23740	47,693600
Profitabilitas Perusahaan	110	0,00000315	429,043	5,04055	41,466385
Intensitas Persediaan	110	0,00042245	197,881	2,72719	20,135538
Intensitas Aset Tetap	110	0,00031661	664,236	9,19303	68,763893
Fasilitas Perpajakan	110	1	1	,22727	,420988
Komisaris Independen	110	,167	,833	,41105	,122807
Manajemen Pajak	110	,005	1	,27252	,181313

Sumber : Data Olahan

Ukuran Perusahaan

Nilai minimum variabel Ukuran Perusahaan dari 110 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 adalah sebesar 23,734 yang diperoleh dari perusahaan Adaro Energi TBK (ADRO) pada tahun 2017. Adapun nilai maksimum adalah sebesar 34,32 diperoleh dari perusahaan Bumi Serpong Tbk (BSDE) pada tahun 2015. Nilai rata-rata yang diperoleh darivariabel ini adalah 29,55781 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,891465.

Hutang Perusahaan

Nilai minimum variabel Hutang Perusahaan dari 110 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 adalah sebesar 0,135 yang diperoleh dari perusahaan Indo cement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) pada tahun 2017. Adapun nilai maksimum adalah sebesar 489,959 diperoleh dari perusahaan AKR Corporindo Tbk (AKRA) pada tahun 2016. Nilai rata-rata yang diperoleh darivariabel ini adalah 6,23740 dengan nilai standar deviasi sebesar 47,693600.

Return On Assets

Nilai minimum variabel *Return On Assets* (Profitabilitas) Perusahaan dari 110 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 adalah sebesar 0,00000315 yang diperoleh dari perusahaan Adaro Energi TBK (PGAS) pada tahun 2018. Adapun nilai maksimum adalah sebesar 429,043 diperoleh dari perusahaan Surya Citra Media Tbk (SCMA) pada tahun 2015. Nilai rata-rata yang diperoleh darivariabel ini adalah 5,04055 dengan nilai standar deviasi sebesar 41,466385.

Intensitas Persediaan

Nilai minimum variabel Intensitas Persediaan dari 110 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2015-2019 adalah sebesar 0,00042245 yang diperoleh dari perusahaan Semen Gresik (Persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2015. Adapun nilai maksimum adalah sebesar 197,881 diperoleh dari perusahaan AKR Corporindo Tbk (AKRA) pada tahun 2016. Nilai rata-rata yang diperoleh darivariabel ini adalah 2,72719 dengan nilai standar deviasi sebesar 20,135538.

Intensitas Aset Tetap

Nilai minimum variabel Intensitas Aset Tetap dari 110 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 adalah sebesar 0,00031661 yang diperoleh dari perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2015. Adapun nilai maksimum adalah sebesar 664,236 diperoleh dari perusahaan Semen Gresik (Persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2017. Nilai rata-rata yang diperoleh darivariabel ini adalah 9,19303 dengan nilai standar deviasi sebesar 68,763893.

Komisaris Independen

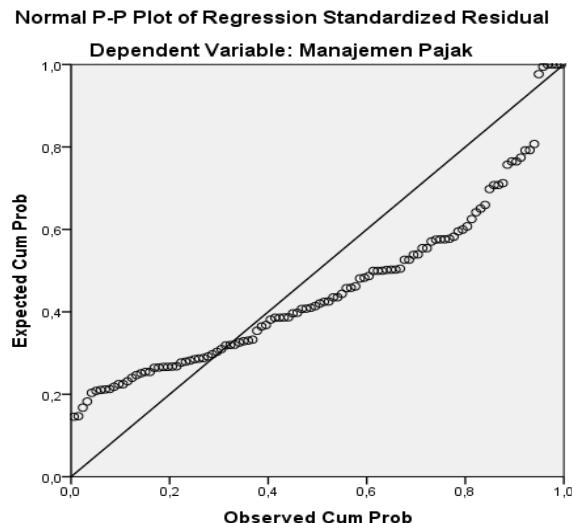
Nilai minimum variabel Komisaris Independen dari 110 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 adalah sebesar 0,167 yang diperoleh dari perusahaan Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) pada tahun 2017. Adapun nilai maksimum adalah sebesar 0,833 diperoleh dari perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2018. Nilai rata-rata yang diperoleh darivariabel ini adalah 0,41105 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,122807.

Manajemen Pajak

Nilai minimum variabel Manajemen Pajak dari 110 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 adalah sebesar 0,005 yang diperoleh dari perusahaan Bumi Serpong Tbk (BSDE) pada tahun 2015. Adapun nilai maksimum adalah sebesar 1 diperoleh dari perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA) pada tahun 2019. Nilai rata-rata yang diperoleh darivariabel ini adalah 0,27252 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,181313.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan SPSS

Gambar 2. Probability Plot

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Predicted Value
N	110
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	,2725182
Std. Deviation	,10376577
Absolute	,250
Most Extreme Differences	
Positive	,154
Negative	-.250
Kolmogorov-Smirnov Z	2,627
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Sumber: Data Olahan Smart PLS

Faktor Internal yang Mempengaruhi Manajemen Pajak pada Perusahaan LQ45 (Mimelientesa Irman, Kitty, Yenny Wati, Restu Hayati)

Berdasarkan dari gambar 2 dan gambar 3 dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal karena data nilai signifikan kecil dari 0,05 dan data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram. Maka dari itu penelitian dilanjutkan dengan program Smart PLS.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas (Inner VIF Values)

VARIABEL	VIF	KETERANGAN
Ukuran Perusahaan (X1)	1.052	Tidak terjadi multikolinearitas
Hutang Perusahaan (X2)	8776.121	Terjadi multikolinearitas
Return On Assets (X3)	407.983	Terjadi multikolinearitas
Intesitas Persediaan (X4)	113447.32	Terjadi multikolinearitas
Intensitas Aset Tetap (X5)	1.039	Tidak terjadi multikolinearitas
Fasilitas Perpajakan (X6)	1.044	Tidak terjadi multikolinearitas
Komisaris Independen (X7)	1.024	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Olahan Smart PLS

Dari tabel diatas terlihat bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Fasilitas Perpajakan, dan Komisaris Independen memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat dikatakan bahwa keempat variabel tersebut terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Ulang Multikolinearitas (Inner VIF Values)

VARIABEL	VIF	KETERANGAN
Ukuran Perusahaan (X1)	1.052	Tidak terjadi multikolinearitas
Intensitas Aset Tetap (X2)	1.039	Tidak terjadi multikolinearitas
Fasilitas Perpajakan (X3)	1.044	Tidak terjadi multikolinearitas
Komisaris Independen (X4)	1.024	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Olahan Smart PLS

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Fasilitas Perpajakan, dan Komisaris Independen memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat dikatakan bahwa keempat variabel tersebut terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square Adjusted)

R Square Adjusted	
Pertumbuhan Manajemen Pajak (Y1)	0.300

Sumber: Data Olahan Smart PLS

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai *R Square Adjusted* sebesar 0.300 atau sebesar 30%, sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen (Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Fasilitas Perpajakan, dan Komisaris Independen) menerangkan variabel dependen (Manajemen Pajak) adalah sebesar 30%, sedangkan sisanya 70% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Tabel 7. Hasil Pengujian Original Sample

Variabel	Original Sample (O)
Ukuran Perusahaan (X1) -> Manajemen Pajak (Y1)	-0,083
Intensitas Aset Tetap (X2) -> Manajemen Pajak (Y1)	-0,047
Fasilitas Perpajakan (X3) -> Manajemen Pajak (Y1)	-0,561
Komisaris Independen (X4) -> Manajemen Pajak (Y1)	-0,179

Sumber: Data Olahan Smart PLS

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Fasilitas Perpajakan, dan Komisaris Independen mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Pajak dengan arah Negatif. Berdasarkan data tersebut maka dapat persamaan sebagai berikut :

$$Y_1 = -0,083X_1 - 0,047X_2 - 0,561X_3 - 0,179X_4$$

Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Uji Hipotesis

Variabel	T tabel	T hitung	Sig	Kesimpulan
Ukuran Perusahaan (X1) -> Manajemen Pajak (Y1)	1,65950	1.335	0,183	Tidak Signifikan
Intensitas Aset Tetap (X2) -> Manajemen Pajak (Y1)	1,65950	1.066	0,287	Tidak Signifikan
Fasilitas Perpajakan (X3) -> Manajemen Pajak (Y1)	1,65950	8.884	0,000	Signifikan
Komisaris Independen (X4) -> Manajemen Pajak (Y1)	1,65950	2.474	0,014	Signifikan

Sumber: Data Olahan Smart PLS

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 8 diketahui bahwa variabel *Ukuran Perusahaan* memiliki Jika t hitung < t tabel dan sig > alpha (1,335 < 1,65950 dan 0,183 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulan hasil pengujian adalah bahwa *Ukuran Perusahaan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Manajemen Pajak*.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 8 diketahui bahwa variabel *Ukuran Perusahaan* memiliki Jika t hitung < t tabel dan sig > alpha (1,066 < 1,65950 dan 0,287 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulan hasil pengujian adalah bahwa *Profitabilitas Perusahaan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Manajemen Pajak*.

Pengaruh Fasilitas Perpajakan terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 8 diketahui bahwa variabel *Ukuran Perusahaan* memiliki Jika t hitung > t tabel dan sig < alpha (8,884 > 1,65950 dan 0,000 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Kesimpulan hasil pengujian adalah bahwa *Fasilitas Perpajakan* berpengaruh signifikan terhadap *Manajemen Pajak*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 8 diketahui bahwa variabel *Ukuran Perusahaan* memiliki Jika t hitung > t tabel dan sig < alpha (2,474 > 1,65950 dan 0,014 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Kesimpulan hasil pengujian adalah bahwa *Komisaris Independen* berpengaruh signifikan terhadap *Manajemen Pajak*.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak

Ukuran Perusahaan dapat diperoleh dengan mencari Logaritma natural aset tetap. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Ukuran Perusahaan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Manajemen Pajak*. Hal ini disebabkan oleh *Ukuran* dari suatu perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan karakteristik perusahaan dimana terdapat indikator yang dapat menentukan ukuran (besar kecilnya) perusahaan, yaitu jumlah modal yang dimiliki, jumlah karyawan yang dimiliki untuk melakukan operasi perusahaan, total penjualan perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar. Jika ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset maka semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Sehingga perusahaan besar sudah pasti akan mendapat perhatian besar dari pemerintah terkait dengan laba yang diperoleh. Laba yang besar dari perusahaan besar akan menjadi perhatian fiskus atau pelayanan pajak tertentu untuk dikenai pajak sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku.

Hasil penelitian sesuai dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati , 2017) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan arah positif. . Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ardyansah, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan arah negatif. Hasi pada penelitian yang dilakukan oleh (Darmadi, 2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan arah positif.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak

Intensitas Aset Tetap dapat diperoleh dengan perbandingan antara total *Intensitas Aset Tetap* dan total aset. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Intensitas Aset Tetap* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Manajemen Pajak*. Hal ini disebabkan oleh *Intensitas aset tetap* perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. *Intensitas aset tetap* perusahaan dapat mengurangi

Faktor Internal yang Mempengaruhi *Manajemen Pajak* pada Perusahaan LQ45 (Mimelientesa Irman, Kitty, Yenny Wati, Restu Hayati)

pajak karena adanya depresiasi yang melekat dalam aset tetap mengindikasikan bahwa peran intensitas aset tetap perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan (Mutia Dianti Afifah & Mhd Hasymi, 2020). Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan untuk berinvestasi dalam aset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak (Darmadi & Zulaikha, 2013). (Rodriguez & Arias ,2012) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya.

Pengaruh Fasilitas Perpajakan terhadap Manajemen Pajak

Fasilitas Perpajakan dapat diperoleh dengan ketentuan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang fasilitas pajaknya dibawah 20% dan nilai 0 untuk perusahaan yang fasilitas pajaknya diatas 20%. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Fasilitas Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Pajak. Hal ini disebabkan semakin kecil tarif pajak yang dibebankan kepada perusahaan,maka perusahaan akan semakin patuh terhadap peraturan perpajakan. Ketika jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan tidak lagi memberatkan perusahaan, maka perusahaan tidak perlu lagi melakukan manajemen pajak untuk menekan beban pajaknya. Pada perusahaan yang dikenakan tarif pajak yang rendah akan cenderung menjaga agar perusahaan menaati peraturan perpajakan sehingga tidak dikenai sanksi terkait dengan pelanggaran peraturan perpajakan yang dapat merugikan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Henny & Febrianti, 2016) menyatakan bahwa fasilitas perpajakan berpengaruh signifikan terhadap effective tax rate (ETR). Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmadi (2013) yang menyatakan fasilitas perpajakan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak

Komisaris Independen dapat diperoleh dengan perbandingan antara jumlah komisaris Independen dan jumlah dewan komisaris . Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Pajak. Hal ini disebabkan oleh tugas komisaris independen yaitu melakukan pengarahan dan pengawasan agar tidak terjadi asimetri informasi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen). Komisaris independen dapat menjadi penengah antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan dalam mengambil kebijakan untuk perusahaan agar tidak melanggar hukum yang berlaku termasuk penentuan strategi perusahaan yang terkait dengan perpajakan.

Hasil penelitian ini sesuai dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang dilakukan (Imelia, 2015) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap effective tax rate (ETR). Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Hesty, 2017) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

PENUTUP

Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PerusahaanLQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PerusahaanLQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Fasilitas Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PerusahaanLQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Komisaris berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, masih terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya pada penelitian ini, data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Sehingga penelitian dilanjutkan dengan menggunakan aplikasi Smart PLS. Dan pada penelitian ini, tiga variabel independen yaitu Hutang Perusahaan, Intensitas Persediaan, dan *Return On Assets* terjadi gejala multikolinearitas. Oleh karena itu, variabel tersebut tidak dimasukkan dalam pengolahan data. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat membantu memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti juga disarankan agar dapat memperluas populasi dan sampel serta periode penelitian yang akan diteliti karena dapat mempengaruhi hasil terhadap model penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia.Vicky, (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas AsetTetap, Intensitas Persediaan dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Skripsi
- Ardyansah, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 371–379.
- Batmomolin, S. (2018). Analisis leverage, firm size, intensitas tetap, dan intensitas persediaan terhadap tarif pajak efektif (Pada Perusahaan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Jurnal Ilmiah Buletin Ekonomi*, 22(2), 36–42.

- Chairil Anwar Pohan. 2013. Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan dan Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chairil Anwar, Pohan. 2015. Manajemen Perpajakan, Edisi 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012). In *E-jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro* (Vol. 26).
- Henny, & Febrianti, M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(2), 159–166.
- Herjanto, Eddy. 2007. Manajemen Operasi. Jakarta. Grasindo.
- Imelia, S., Zirman, Z., & Rusli, R. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Etr) Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 33847.
- Jailani, M. R., & Suryarini, T. (2018). *Analisis Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Pajak*.
- Munawir. 2004. Analisa Laporan Keuangan. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta :Liberty
- Mutia Dianti Afifah, & Mhd Hasymi. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Journal of Accounting Science*, 4(1), 29–42.
- Putri, S. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset (ROA), Leverage Dan Intensitas Modal Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ekonomi*, 3(1), 1506–1519.
- Rahmawati, H. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Fasilitas Perpajakan, dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ekonomi*, 4(1), 2907–2921.
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167–177. <http://jurkubank.wordpress.com>
- Wahyuni, E., Sulisty, & Dianawati, E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institusional , dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Periode 2012 - 2015) Sulisty Eris Dianawati. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 5(September), 1–10. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/4794/4201>